

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan yang paling ideal dan terbaik untuk bayi adalah ASI, karena semua zat gizi yang diperlukan terkandung dalam ASI baik jumlah dan perimbangan yang tepat. ASI juga mengandung zat antibodi (kekebalan) yang melindungi bayi dari virus atau kuman penyakit sehingga terhindar dari risiko berbagai penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada bayi. Namun, hingga saat ini masih banyak bayi yang belum mendapatkan ASI di hari pertama kelahiran, hal ini menyebabkan permasalahan gizi untuk bayi di Indonesia masih banyak terjadi, salah satunya ketidakcukupan nutrisi pada bayi (Soleha, 2019).

WHO merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan makanan) paling sedikit 6 bulan. WHO menyatakan tahun 2019 pemberian ASI eksklusif di dunia rata-rata berkisar 44%. Hasil survey BPS dalam Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2022 pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya 72,04%, terjadi peningkatan pada tahun 2023 dimana tercapai 73,97% bayi usia < 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif, sedangkan dari target sebesar 55% (BPS, 2024).

UNICEF (*United Nation Children Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) memberikan rekomendasi bayi sebaiknya diberikan ASI saja selama enam bulan karena memiliki banyak sekali manfaat. Air Susu Ibu (ASI) memiliki manfaat bagi bayi sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi, dan dapat memperkuat daya tahan tubuh bayi. ASI juga memberikan manfaat bagi ibu yaitu mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara. ASI yang diberikan selama 6 bulan dapat menurunkan risiko obesitas pada bayi (Zumaroh, 2021).

Pemberian ASI saja tanpa cairan atau makanan pendamping lain seperti air tajin, susu formula, madu, air teh, air putih, bubur, biscuit, susu, pisang, dan pepaya

dalam jangka waktu selama 6 bulan disebut ASI eksklusif (Roesli, 2016). Pemberian ASI sangat penting, maka salah satu faktor yang berhubungan dengan proses produksi ASI diantaranya adalah perawatan payudara. Suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur dan sadar untuk menjaga kesehatan payudara disebut Perawatan payudara. Perawatan payudara merupakan suatu hal penting bagi ibu menyusui karena tindakan perawatan tersebut menunjang kelancaran produksi ASI yang bisa dilakukan sendiri oleh pasien (Rosana, 2015).

Tindakan perawatan payudara adalah untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran susu, sehingga pengeluaran ASI lancar dan produksi ASI akan meningkat. Perawatan payudara adalah tindakan merangsang sekresi hormon oksitosin dalam proses produksi ASI dengan merupakan hal penting dalam menghadapi masalah menyusui. Perawatan payudara merupakan latihan berupa sentuhan dan tindakan rangsangan pada puting susu yang dilakukan untuk memicu efek hisapan bayi sebagai rangsangan produksi ASI (Rosita, 2017).

Penelitian di RSUD Anwar Medika menunjukkan bahwa dari 15 responden nilai rata-rata produksi ASI sebelum dilakukan perawatan payudara 3,07, rata-rata setelah dilakukan perawatan payudara meningkat menjadi 7,40 (Palupi, 2022). Penelitian di PKM Dawarblandong menyatakan bahwa produksi ASI pada ibu post partum dipengaruhi oleh pelaksanaan perawatan payudara, maka dianjurkan untuk ibu melakukan perawatan payudara agar produksi ASI maksimal sehingga kebutuhan ASI terpenuhi dan program ASI eksklusif berjalan lancar. Hal ini analisis menunjukkan bahwa responden yang produksi ASInya lancar dan perawatan payudaranya baik sejumlah 21 orang (65,7%) (Zumaroh, 2021). Penelitian di rumah sakit Muhammadiyah Palembang menunjukkan bahwa 22 responden (63%) lancar dalam memberikan ASI dan sebesar 29 responden (82,9%) dari pada yang melakukan perawatan payudara masa kehamilan (Hipson, 2022).

Hasil studi pendahuluan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah pasien ibu nifas pada tahun 2023 sebanyak 478 orang, dimana ada ibu nifas normal sebanyak 225

orang dan ibu nifas post SC sebanyak 253 orang dan bulan Januari 2024 sebanyak 28 orang (Laporan tahunan ruang rawat inap, 2023). Hasil observasi dan wawancara terhadap pasien diketahui bahwa dari 5 pasien ibu nifas diketahui 3 orang tidak melakukan perawatan payudara dan ASI tidak lancar kemudian bayinya diberikan susu formula, 2 orang melakukan perawatan payudara angka keberhasilannya ASI lancar sebanyak 1 orang, ASI tidak lancar 1 orang. Masih adanya ibu post partum yang mengeluhkan ASInya belum keluar sehingga ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena ibu memberikan susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

Dampak yang akan dirasakan ibu post partum jika ASI tidak keluar antara lain dapat menimbulkan bayi susah menyusui, produksi ASI terbatas, ASI lama keluar, payudara meradang, payudara kotor, kulit payudara terutama puting akan mudah lecet, bendungan ASI atau pembekakan payudara dan puting susu tidak menonjol. Dampak yang dirasakan bayi adalah bayi tidak kenyang, nutrisi rendah, tumbuh kembang terhambat dan hilangnya kehangatan dekapan ibu, rasa aman, (Saleha, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Hubungan perawatan payudara dengan produksi ASI di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut laporan BPS (2024) cakupan ASI eksklusif Indonesia pada bayi usia < 6 bulan tahun 2023(73,97%) meningkat dibandingkan tahun 2022 (72,04%), hal ini perlu diberikan intervensi lebih intensif agar bisa meningkat. WHO menyatakan bahwa bayi di bawah umur 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif kurang dari separuh. Selain itu dunia hanya 20% Negara yang mewajibkan perusahaan menyediakan libur saat proses persalinan dan prasarana untuk proses pumping ASI dan menyusui, termasuk Indonesia.

Kelancaran ASI selama menyusui sangat penting diperhatikan oleh ibu, karena pemberian ASI eksklusif dapat dicegah 6 bulan sebelum pemberian MPASI.

Kelancaran produksi ASI sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai sebab, antara lain: Puting ibu tidak menonjol sehingga menyulitkan bayi untuk menghisap puting, sehingga terjadi infeksi payudara, pembengkakan, bahkan nanah (Tyfani dkk, 2017). Hasil studi lapangan menunjukkan ada beberapa ibu nifas yang mengalami ASI tidak lancar sehingga harus diberikan susu formula, maka dari itu, Ibu dapat mengurangi risiko terjadinya gangguan tersebut dengan melakukan perawatan payudara untuk memastikan kelancaran keluarnya ASI.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri tahun 2024.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perawatan payudara di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran manfaat perawatan payudara terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan memberikan penkes bagi ibu nifas.

1.4.2 Bagi Ibu nifas

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi bagi ibu nifas tentang pentingnya perawatan payudara yang berhubungan dengan kelancaran produksi ASI pada ibu nifas

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumber referensi dan jurnal pembandingan serta sumber informasi mengenai penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan produksi ASI pada ibu nifas.